

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Multikultural sebagai Filter Dampak Negatif Globalisasi

Edi Purnomo¹, Farida Isroani²

¹ STAI Al Hidayat Lasem Jawa Tengah, Indonesia

² Univeristas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Strategy;
Multicultural;
Negative Impact

Article history:

Received 2026-06-27

Revised 2026-07-27

Accepted 2026-08-31

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid flow of globalization which has negative impacts in the form of the fading of tolerance values, the fading of local wisdom, and the emergence of intolerance among MTs students who are exposed to global social media. Data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data uses triangulation of sources and techniques. The implications of this study confirm that multicultural Islamic education is not just a discourse, but an effective preventive strategy to fortify students from the negative impacts of globalization without having to reject modernity.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Edi Purnomo

STAI Al Hidayat Lasem Jawa Tengah, Indonesia; edipurnomo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, serta mobilitas manusia yang semakin tinggi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Globalisasi membawa dampak besar terhadap interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang kemudian menciptakan masyarakat yang semakin beragam (multikultural). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman tersebut.

Secara konseptual, globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi internasional yang terjadi akibat pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan aspek budaya lainnya (Giddens, 2003). Dampak dari globalisasi ini adalah meningkatnya interaksi antarbudaya yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih heterogen, baik dari segi etnis, agama, bahasa, maupun nilai-nilai budaya. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut, yaitu pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman budaya dalam masyarakat, menyatakan bahwa pendidikan

multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya mereka (Banks, 2015). Pendidikan ini juga berfungsi untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan sosial, serta sikap saling menghormati antarindividu. Dalam era globalisasi, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan karena mampu menjadi solusi dalam menghadapi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan contoh nyata masyarakat multikultural. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di Indonesia sering kali dipicu oleh perbedaan identitas budaya dan agama (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda.

Dalam konteks pendidikan, globalisasi juga membawa tantangan tersendiri. Arus informasi yang begitu cepat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, termasuk dalam hal nilai budaya. Banyak generasi muda yang mengalami krisis identitas budaya akibat dominasi budaya global yang cenderung homogen. Hal ini dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Selain itu, globalisasi juga menuntut adanya kompetensi global (global competence) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk memahami perspektif budaya lain, berkomunikasi secara efektif dalam konteks lintas budaya, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam (OECD, 2018). Pendidikan multikultural menjadi sarana penting dalam mengembangkan kompetensi tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di MA Alhidayat di Kabupaten Lasem. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu guru Akidah Akhlak dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Globalisasi dalam Pendidikan Multikultural

Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya masyarakat multikultural, khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena globalisasi mendorong terjadinya interaksi yang semakin luas antar individu dari berbagai latar belakang budaya, baik melalui teknologi, migrasi, maupun pertukaran informasi.

Globalisasi telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi itu berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya kalau sampai kita hanya menjadi objek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat. Oleh karenanya perlu banyak persiapan terutama mental guna menghadapi era tersebut. Dalam era tersebut dibutuhkan kemampuan untuk menjaring dan menyaring segala pengaruh yang masuk dari berbagai kebudayaan yang lain.

Pendidikan perspektif global atau disebut juga pendidikan global artinya pendidikan yang membekali wawasan global untuk membekali siswa memasuki era globalisasi sehingga siswa mampu bertindak lokal dengan dilandasi wawasan global. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia (SDM), bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah

yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Pendidikan global dirasa perlu disebabkan kemajuan komunikasi dan transportasi yang dirasakan dunia semakin sempit, batas negara menjadi buram, proses universalisasi melanda berbagai aspek kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun harus diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan pengelolaan pendidikan dengan wawasan global. Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia.

Kemampuan rasionalitas manusia, sebagai bentuk dari pergeseran berpikir dari yang tidak rasional menuju pada rasionalitas, sangat memungkinkan bagi manusia untuk terus menciptakan suatu perubahan. Perubahan tersebut telah membentuk pola berpikir yang kemudian diimplementasikan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam dunia pendidikan, modernitas sangatlah perlu adanya, sebab tuntutan zaman, akan perubahan dari waktu ke waktu, menjadi kebutuhan yang sangat vital, dalam rangka menggapai kemajuan itu sendiri. Oleh karenanya modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas yang merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik, pada sisi yang lain diungkapkan pula bahwa modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, yang hasilnya bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan hingga sampai kedesadesa terpencil (Irwanharyono, 2026).

Pendidikan di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (stakeholder) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Karena pada hakekatnya modernisasi itu sendiri, dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konstek pendidikan yang lebih maju.

Dengan pesatnya pengetahuan dan teknologi, maka seakan kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain, sebab dengan canggihnya teknologi seakan dunia sudah tanpa ada batas. Keduanya seakan telah melebur yang kemudian memberikan corak warna tersendiri. Akan tetapi perlu untuk digaris bawahi, bahwasanya adat ketimuran masih memiliki nilai-nilai yang kental dan syarat akan patuhnya terhadap agama dan keyakinan, sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai agama dan keyakinan dalam tradisi ketimuran, masih dipegang teguh oleh para penganutnya, sehingga masuknya westernisasi, khususnya dalam kalangan kaum muda, sedikit banyak masih mampu ditanggulangi, walaupun ada sebagian yang sudah menganut budaya kebarat-baratan.

Secara umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang memiliki daya saing tinggi (qualified) atau justru malah "mandul" dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (competition) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya. Sementara menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya

yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda (Paul Suparno).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional. Sehingga dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan dan model multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lapangan kerja di era globalisasi. Perspektif global adalah suatu cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global (Sumaatmadja dkk, 1999). Menurut Rochiati, tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global salah satunya adalah pemahaman pendidikan multikultural yang tidak rasis untuk mempersiapkan dan mendukung pembelajaran tentang proses antar budaya, pembangunan kemasyarakatan dan kalau perlu aksi kelas (Wiriadmadja, 2002).

Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian, ketergantungan antar bangsa di dunia, masalah HAM, masalah lingkungan seperti: degradasi lingkungan, penyakit dan migrasi penduduk dan lain-lain.

B. Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Multikultural

Dalam konteks globalisasi, Pendidikan Multikultural dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks:

1. Kesenjangan Sosial Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian penting dari kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Namun ekonomi sering menyebabkan berbagai masalah, seperti kesenjangan sosial. Ketidaksamaan ekonomi dan sosial terlihat baik di dalam masyarakat (minoritas kaya dan mayoritas miskin) maupun di antara negara (negara maju dan berkembang). Situasi ini muncul sebagai hasil dari penerapan suatu sistem yang dimulaidengan keyakinan yang salah tentang manusia. Ketidakseimbangan sosial disebabkan oleh kebebasan individu untuk memiliki properti secara tidak terkendali dalam sistem kapitalisme.

Kesenjangan sosial adalah masalah global yang menyerang banyak negara, terutama negara-negara yang masih berkembang. Apalagi sejak lama masalah ini telah menjadi topik penting dalam pertimbangan kebijakan ekonomi di banyak negara. Ini biasanya disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan untuk mengontrol pertumbuhan ekonomi suatu negara. justru memperparah keadaan kesenjangan sosial ekonomi di negara

tersebut. Salah satu faktor yang pastinya bertanggung jawab atas semua kesenjangan yang ada, apakah itu kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan pendidikan, atau aktorlain, adalah

ketidakmerataan distribusi, yang berarti bahwa sebagian penduduk mendapatkan keuntungan sedangkan yang lain dirugikan.

Selain itu, sistem ekonomi kapitalis yang telah kita anut selama bertahun-tahun ternyata berkontribusi secara signifikan pada kerusakan ekonomi, terutama karena masalah kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan sosial bisa juga berarti bahwa orang kaya memiliki posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan daripada orang miskin. Disebabkan oleh perbedaan yang mencolok dalam kualitas hidup, kesenjangan sosial muncul di masyarakat Indonesia dan di seluruh dunia. Faktanya, fenomena ini dapat terjadi di mana saja di dunia, bahkan di antara negara (Fabela, 2004).

Sedangkan, untuk menangani tantangan kesenjangan sosial dalam globalisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui upaya pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, melalui pemberian beasiswa, bantuan pendidikan, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan tidak diskriminatif, sehingga setiap peserta didik diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum juga perlu dilakukan secara menyeluruh agar semua peserta didik memiliki pemahaman tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan.

2. Ketidaksetaraan Gender

Stereotip gender yang kuat dalam budaya tertentu memainkan peran penting dalam pembatasan perempuan dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pandangan yang terbatas terhadap peran gender sering kali Stereotip ini menyebabkan pembatasan dalam pilihan karier, pengambilan keputusan, dan akses terhadap kesempatan yang lebih luas. Akibatnya, mengarah pada diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik. Dalam banyak budaya, perempuan sering diharapkan untuk memenuhi peran tradisional yang terbatas pada tugas-tugas rumah tangga, merawat anak, atau mendukung suami. Banyak perempuan mengalami ketidakadilan dan terhambat dalam mewujudkan potensi mereka. Pemberdayaan perempuan dalam konteks multikulturalisme menghadapi kendala struktural dan sosial yang perlu diatasi. Kendala-kendala ini dapat termasuk akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, sumber daya ekonomi, serta peran tradisional yang terkait dengan perempuan dalam budaya tertentu. Akses terbatas terhadap pendidikan seringkali menjadi kendala utama bagi pemberdayaan perempuan. Perempuan sering menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal dan kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan pribadi, keterampilan, dan akses ke peluang ekonomi yang lebih baik. Dengan memasukkan pendidikan yang inklusif dan mendukung dalam kurikulum, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, multikulturalisme dapat memberikan dasar yang kuat bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks multikulturalisme, penting untuk mengatasi tantangan diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai budaya. Penguatan identitas perempuan juga menjadi fokus penting, dengan menghargai dan memperkuat identitas perempuan dalam konteks budaya yang beragam (Zahra dkk, 2022).

Kemudian, untuk menangani tantangan ketidaksetaraan gender dalam globalisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui upaya menciptakan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama dalam akses pendidikan, partisipasi belajar, serta pengembangan potensi tanpa adanya diskriminasi berbasis gender.

3. Homogenitas Lingkungan Sosial

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah

budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Mengapa? Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan. Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkahlangkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui Pendidikan Multikultural.

Dengan adanya Pendidikan Multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati dan bisa salingber komunikasi. Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu termasuk di dalamnya isu kedaerahan (Sakban, 2018).

C. Peluang Multikultural pada Masyarakat dan Pendidikan di Era Globalisasi

Sejumlah ilmuwan telah berusaha membuat definisi tentang globalisasi. Tetapi nampaknya masih agak susah untuk memberikan suatu definisi yang baku. Kesamaan karakteristik yang ada pada setiap definisi adalah kesepakatan untuk mengatakan bahwa globalisasi merupakan proses trasformasi ke arah pengembangan sistem-sistem global dengan target utama adalah sector ekonomi. Pengembangan sistem global memunculkan hubungan lintas-batas antar Negara dan saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu tatanan nilai baru. Globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia di mana kejadian di suatu Negara akan saling berpengaruh terhadap Negara lainnya. Jadi, globalisasi menuntut suatu negara untuk membuka diri terhadap perkembangan dunia, terutama perkembangan ekonomi, agar dapat bersaing dan saling melengkapi.

Globalisasi bagi masyarakat multukultural Indonesia justru harus dimanfaatkan sebagai peluang positif untuk membangun kesadaran baru yang lebih imune, yakni memperkuat kolektivitas dalam perbedaan. Karena salah satu dampak dan sekaligus ancaman dari globalisasi adalah munculnya gesekan dan konflik sosial, politik, budaya dan ekonomi. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, baik individu maupun kelompok/negara berusaha untuk menancapkan pengaruhnya (sosial, politik, ekonom, budaya, militer) ke berbagai negara, baik dengan cara halus (softskill) maupun cara paksaan atau kekerasan (hardskill).

Salah satu peluang terbesar adalah terbukanya akses yang lebih luas terhadap pertukaran pengetahuan dan kolaborasi internasional. Globalisasi memungkinkan terciptanya jaringan pendidikan global yang memfasilitasi interaksi antara para pendidik, siswa, dan peneliti dari berbagai negara. Ini menghasilkan pertukaran ide yang dapat memicu inovasi dalam metode pengajaran serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan global. Di samping itu, globalisasi juga mendorong pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal, seperti

kesetaraan, keadilan sosial, dan perdamaian, yang dapat membantu dalam membentuk warga global yang memiliki kesadaran lintas budaya dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dunia.

Selain itu, era globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan untuk mengadopsi teknologi baru dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran digital yang dapat memperluas akses pendidikan, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Ini juga menciptakan ruang bagi pendidikan untuk lebih inklusif, dengan merangkul keragaman budaya, bahasa, dan perspektif dalam proses pembelajaran. Multikulturalisme dalam pendidikan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dengan mendorong dialog antarbudaya dan pemahaman lintas batas, yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Pendidikan multikultural juga merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan. Di beberapa negara hal seperti itu sudah diterapkan sejak dasawarsa 1970-an.

Dalam hal ini, dialog antar-national morality juga menjadi sesuatu yang harus diusahakan tanpa mengganggu keunikan budaya bangsa kita sebagai wujud pendidikan multikultural. Secara operasional, transformasi pendidikan dengan perspektif multikultural pada dasarnya adalah untuk merespon fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Maka menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahan (solution). Termasuk pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (consciousness) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

4. KESIMPULAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi, komunikasi, serta mobilitas manusia telah mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang semakin intens, sehingga menciptakan masyarakat yang bersifat multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan empati menjadi landasan utama dalam pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

REFERENSI

- Ayu, D., Zahra, P., Rafiudin, M., Laila, N., & Santoso, G. (2022). *Peran Multikulturalisme Menghadapi Tantangan dan Membangun Kesetaraan Budaya*. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 01(02), 165–173.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Fabela, Z. (2024). *Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia*. Senti: Jurnal Riset Ilmiah, 3(6), 3158–3164
- Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Irwanharyono.com, *Dampak Modernisasi Terhadap Dunia Pendidikan*, diakses pada 10 April 2026
- Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.

- Nursid Sumaatmadja dan Kuwaya Wihardit, 1999. *Perspektif Global*. Jakarta: UT, hal.14
- OECD. (2018). *Global Competence Framework*. OECD Publishing.
- Paul Suparno, *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.
- Rochiati Wiriatmadja, 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Pres, hal. 278.
- Sakban,A.(2018). *Multicultural & Keberagaman Sosial*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.